

Implementasi Living Hadis dalam Perkembangan Spiritual Anak di Pondok Pesantren Al-Hidayah: Tinjauan Psikologi Transpersonal

Afifah Hidayati^{1*}, Jalaludin²

STIT Buntet Pesantren Cirebon¹, STAINU Assalafie²

Email: hanazafifah@gmail.com¹, jalaludinmajalengka@gmail.com²

Abstrak

Di lingkungan pondok pesantren, Al-Qur'an dan Hadis berfungsi sebagai dasar untuk membangun karakter. Kedua dibahas secara praktis dan teoretis. Dengan menggunakan pendekatan psikologi transpersonal, penelitian ini menyelidiki bagaimana penerapan Hadis berdampak pada perkembangan spiritual anak. Metode kualitatif dan fenomenologi digunakan. Pondok Pesantren Al-Hidayah adalah tempat penelitian ini dilakukan. Dilakukan wawancara menyeluruh dengan enam santri jenjang Tsanawiyah, enam santri jenjang Aliyah, satu ustadz, satu ustadzah pembimbing ibadah, dan Ibu Nyai, pengasuh pondok, untuk mendapatkan data. Selain itu, observasi yang dilakukan oleh para partisipan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang fenomena yang terjadi di lapangan. Untuk menguji keabsahan data, triangulasi sumber, perpanjangan pengamatan, dan analisis kasus negatif digunakan. Analisis data juga dilakukan dengan mengurangi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran dan kebiasaan spiritual santri dapat ditingkatkan dengan mempraktikkan Hadis secara teratur. Pengalaman religius seperti kedamaian batin, pemahaman diri, dan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan meningkatkan pemahaman dan pengamalan Hadis dari perspektif psikologi transpersonal. Penelitian ini akan bermanfaat bagi mereka yang membuat kebijakan tentang pendidikan Islam. Namun, homogenitas lokasi dan jumlah sampel yang terbatas merupakan keterbatasan. Diharapkan temuan ini akan menjadi dasar penelitian yang lebih luas.

Kata Kunci: *Psikologi Transpersonal; Perkembangan Spiritual; Pengamalan Hadis.*

Abstract

In the Islamic boarding school setting, the Qur'an and Hadith serve as the foundation for character development. Both are discussed from practical and theoretical perspectives. Using a transpersonal psychology approach, this study investigates how the application of Hadith impacts children's spiritual development. Qualitative and phenomenological methods were employed. The Al-Hidayah Islamic Boarding School is the setting for this study. In-depth interviews were conducted with six junior high school students, six high school students, one male teacher, one female teacher who guides religious practices, and Ibu Nyai, the boarding school's caretaker, to collect data. Additionally, observations conducted by the participants were used to enhance our understanding of the phenomena occurring in the field. To test the

validity of the data, source triangulation, extended observation, and negative case analysis were employed. Data analysis was also conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that students' spiritual awareness and practices can be enhanced by regularly practicing the Hadith. Religious experiences such as inner peace, self-understanding, and a closer relationship with God enhance the understanding and practice of Hadith from a transpersonal psychology perspective. This study will be beneficial for policymakers in Islamic education. However, the homogeneity of the location and the limited sample size constitute limitations. It is hoped that these findings will serve as a foundation for broader research.

Keywords: Transpersonal Psychology, Spiritual Development, Practice of Hadist

Pendahuluan

Pondok pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia telah memainkan peran strategis dalam pembentukan nilai-nilai moral, karakter spiritual, dan identitas kebangsaan. Masyarakat di dalamnya diharapkan senantiasa menjaga budaya keseharian yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan hadis. Pengajian kitab kuning menjadi sumber utama kajian hadis yang tidak hanya bersifat teoritis, melainkan telah berevolusi menjadi praktik hidup sehari-hari, seperti bacaan wirid pasca-shalat, shalat sunnah Dhuha dan Tahajud, puasa Senin-Kamis, serta budaya menghormati guru dan sesama. Praktik-praktik ini melampaui analisis tekstual semata dan mengarah pada konsep **Living Hadis**, yaitu hadis yang dihidupkan dalam kehidupan keseharian. Konsep ini menekankan proses internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai hadis dalam tradisi dan tatanan sosial yang dianut di lingkungan pesantren. Urgensi kajian ini semakin meningkat karena pembentukan karakter santri melalui Living Hadis berpotensi memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan moral bangsa di tengah berbagai tantangan era kontemporer.

Secara etimologi, istilah "living" berasal dari bahasa Inggris *live* (kata kerja) yang mendapat akhiran *-ing* sehingga berfungsi sebagai *present participle* atau adjective, yang bermakna "yang hidup". Dalam konteks keilmuan, Living Hadis didefinisikan sebagai "kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis nabi" (Qudsy, 2020, hlm. 56). Konsep ini pertama kali dipopulerkan oleh Barbara Metcalf yang mendeskripsikan pengikut Tablighi Jamaat sebagai "orang-orang yang hidup dengan hadis" (*people who live by the hadith*) dan "menginternalisasi teks hadis agar menjadi lebih hidup" (Metcalf, 1993, p. 585).

Di Indonesia, istilah Living Hadis dikembangkan lebih lanjut oleh akademisi UIN Sunan Kalijaga yang menekankan bahwa "living hadis merupakan satu bentuk kajian atas praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis nabi" (Qudsy & Dewi, 2018, hlm. 14). Nor Salam (2021) menambahkan bahwa Living Hadis merupakan "integrasi metodologi kajian 'Ulum al-Hadis dan ilmu-ilmu sosial" (h. 10). Sementara itu, Aminol Rosid Abdullah (2023) menyatakan bahwa pendekatan ini "memperkenalkan perspektif baru dalam ranah kajian hadis Nabi hingga kemudian bermunculan kajian tentang living hadis dalam pendidikan keislaman" (h. 9). Hadis itu sendiri, menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, didefinisikan sebagai "ucapan, perbuatan, atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW" (sebagaimana dikutip dalam Shakeel, 2025, p. 36). Tinjauan ini menunjukkan bahwa Living Hadis telah berkembang dari konsep *living sunnah* klasik menjadi pendekatan interdisipliner yang kaya di Indonesia.

Meskipun kajian Living Hadis telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada aspek sosiologis, fenomenologis, atau resepsi teks dalam masyarakat secara umum.

Penelitian terdahulu cenderung mendeskripsikan praktik Living Hadis sebagai gejala sosial keagamaan tanpa mengintegrasikan kerangka psikologis yang mendalam untuk menjelaskan dampaknya terhadap perkembangan karakter dan spiritualitas individu. Psikologi transpersonal, yang mengkaji kesadaran spiritual dan pengalaman transendental (*peak experiences*), menawarkan kerangka yang sangat relevan untuk menganalisis bagaimana pengalaman religius di pesantren memfasilitasi perubahan kesadaran dan pembentukan akhlak.

Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Buntet Pesantren Cirebon, praktik Living Hadis telah berlangsung bertahun-tahun melalui pembiasaan pengajian kitab kuning dan amalan sehari-hari, bahkan sebelum istilah ini populer. Namun, kajian mendalam yang menggabungkan perspektif psikologi transpersonal dengan praktik Living Hadis di pesantren spesifik masih sangat terbatas. Keterbatasan ini menciptakan celah (*gap*) penelitian, terutama dalam mengeksplorasi pengaruh jangka panjang terhadap moralitas dan pengalaman spiritual santri serta alumni.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam praktik penanaman nilai hadis melalui Living Hadis di Pondok Pesantren Al-Hidayah Buntet Pesantren Cirebon serta pengaruhnya terhadap perkembangan karakter, moralitas, dan pengalaman spiritual santri dengan menggunakan perspektif psikologi transpersonal. Secara khusus, penelitian ini akan mengidentifikasi dan mengevaluasi praktik-praktik Living Hadis yang berkontribusi pada pembentukan nilai akidah, ritual ibadah, dan etika perilaku santri.

Pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi: (1) Bagaimana bentuk dan mekanisme praktik Living Hadis di Pondok Pesantren Al-Hidayah Buntet Pesantren Cirebon? (2) Bagaimana pengaruh praktik tersebut terhadap perkembangan karakter dan moralitas santri? (3) Bagaimana perspektif psikologi transpersonal menjelaskan pengalaman spiritual yang muncul dari internalisasi Living Hadis? Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengisi celah kajian yang ada dan memberikan kontribusi integratif antara studi hadis, pendidikan pesantren, dan psikologi spiritual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif. Pemilihan pendekatan fenomenologi didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam esensi pengalaman hidup (*lived experience*) santri dalam menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai Living Hadis di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hidayah Buntet Pesantren Cirebon, serta pengaruhnya terhadap perkembangan karakter, moralitas, dan pengalaman spiritual mereka dari perspektif psikologi transpersonal. Pendekatan ini sangat sesuai karena fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif partisipan tanpa prasangka, dengan fokus pada bagaimana santri memaknai praktik ibadah sehari-hari seperti wirid pasca-shalat berjamaah, shalat sunnah Dhuha, shalat sunnah Tahajud, serta interaksi sosial yang berlandaskan ajaran hadis. Dengan demikian, metode kualitatif-fenomenologi menjadi strategi ilmiah yang tepat untuk menjawab tujuan dan pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif dan interpretatif.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari pengalaman dan pernyataan partisipan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta catatan lapangan yang menangkap pengalaman hidup santri, pembimbing ibadah, dan pengasuh pondok terkait praktik Living Hadis. Sementara itu, data sekunder meliputi dokumen resmi pondok seperti jadwal kegiatan harian, buku panduan ibadah, catatan kegiatan, serta foto dokumentasi aktivitas santri.

Kedua jenis data tersebut dipilih karena memiliki relevansi yang tinggi dengan fokus penelitian, yaitu implementasi Living Hadis dan dampaknya terhadap perkembangan spiritual santri. Konteks perolehan data dilakukan di lingkungan alamiah pesantren untuk menjamin keautentikan dan kedalaman pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Populasi penelitian adalah seluruh santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Buntet Pesantren Cirebon yang aktif mengikuti kegiatan ibadah sunnah dan pengajian kitab kuning, dengan rentang usia mayoritas antara 13 hingga 18 tahun yang berada pada jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria utama yaitu keterlibatan aktif dalam praktik Living Hadis, kesediaan menjadi informan, serta kemampuan memberikan informasi yang kaya dan mendalam. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini meliputi delapan orang santri (empat orang dari jenjang Tsanawiyah dan empat orang dari jenjang Aliyah), dua orang ustadz atau ustadzah sebagai pembimbing ibadah, satu orang Ibu Nyai sebagai pengasuh pondok, serta sepuluh orang santri alumni. Pemilihan unit analisis ini dipertimbangkan secara ilmiah agar dapat memberikan representasi yang memadai sekaligus mendukung kedalaman analisis fenomenologis yang menjadi ciri utama penelitian ini. Teknik pengambilan data dilakukan melalui beberapa prosedur yang saling melengkapi dan dilakukan secara terintegrasi di lokasi penelitian.

Peneliti melakukan observasi partisipatif dengan terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari santri, wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh perspektif mendalam, serta dokumentasi sebagai bukti pendukung. Proses ini dapat diringkas dalam tabel berikut untuk memperjelas tahapan dan tujuannya:

Tabel 1. Teknik Pengambilan Data dan Tujuannya

| No. | Teknik Pengambilan Data | Deskripsi Singkat | Tujuan Utama |
|-----|----------------------------|--|--|
| 1 | Observasi Partisipatif | Peneliti ikut serta dalam wirid pasca-shalat, shalat sunnah Dhuha dan Tahajud, serta interaksi sosial santri | Mengamati perilaku, suasana emosional, dan manifestasi spiritual secara langsung |
| 2 | Wawancara Semi-Terstruktur | Wawancara mendalam dengan santri, pembimbing, pengasuh, dan alumni | Mendapatkan perspektif subjektif dan makna pengalaman internalisasi hadis |
| 3 | Dokumentasi | Pengumpulan foto kegiatan, jadwal harian, buku panduan ibadah, dan catatan resmi | Memberikan bukti konkret dan memperkuat data lapangan |

Selain itu, peneliti juga membuat catatan lapangan secara sistematis selama proses observasi untuk merekam refleksi dan konteks situasional. Seluruh proses pengumpulan data dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan informan dan kerahasiaan identitas.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti prosedur fenomenologi deskriptif sebagaimana dikemukakan oleh Creswell dan Poth (2018). Proses analisis bersifat iteratif dan siklus, dimulai dari pengorganisasian data hingga penyusunan esensi pengalaman. Untuk memudahkan pemahaman dan replikasi, tahapan analisis data disajikan dalam bagan alur berikut:

Bagan 1. Alur Analisis Data Fenomenologi Deskriptif (Adaptasi Creswell & Poth, 2018)



Bagan di atas mengilustrasikan alur yang sistematis dan saling terkait, sehingga memastikan analisis tetap fokus pada esensi pengalaman partisipan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi (sumber, teknik, dan waktu), *member checking*, serta penerapan *epoché* (penangguhan prasangka peneliti). Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Buntet Pesantren Cirebon. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki tradisi panjang dalam penerapan Living Hadis melalui pembiasaan pengajian kitab kuning dan amalan ibadah sunnah sehari-hari, sehingga sangat relevan dengan tujuan penelitian yang mengkaji pengaruh praktik tersebut terhadap perkembangan spiritual santri.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk dan Mekanisme Praktik Living Hadis di Pondok Pesantren Al-Hidayah Buntet Pesantren Cirebon

Penelitian ini menemukan bahwa praktik Living Hadis di Pondok Pesantren Al-Hidayah Buntet Pesantren Cirebon merupakan wujud nyata integrasi antara ajaran hadis dan kehidupan sehari-hari santri. Bentuk utama praktik ini mencakup empat kegiatan inti yang saling terkait: wiridan dan dzikir setelah shalat fardhu berjamaah, shalat sunnah Dhuha dan Tahajjud secara berjamaah, pembiasaan adab serta akhlak dalam interaksi sosial, dan pengajian kitab kuning yang disertai hadis tematik. Mekanisme pelaksanaannya bersifat sistematis dan kolektif, didasarkan pada pembiasaan rutin, keteladanan pengasuh, serta lingkungan pesantren yang kondusif. Praktik ini bukan sekadar ritual formal, melainkan proses internalisasi nilai hadis yang dilakukan melalui pengulangan, pengawasan, dan refleksi harian.

Tabel 2. Bentuk dan Mekanisme Praktik Living Hadis di Pondok Pesantren Al-Hidayah

| No. | Bentuk Praktik | Mekanisme Pelaksanaan | Landasan Hadis yang Diinternalisasi |
|-----|--------------------------------------|---|--|
| 1 | Wiridan & Dzikir pasca-shalat fardhu | Dilakukan setiap hari setelah shalat lima waktu, dipimpin | Pembiasaan dzikir dan doa (HR. Al-Bukhari) |

| | | | |
|---|----------------------------------|--|--|
| | berjamaah | pengasuh | |
| 2 | Shalat sunnah Dhuha berjamaah | Dilaksanakan setiap Jumat pagi secara kolektif | Shalat Dhuha sebagai penghapus dosa (HR. At-Tirmidzi) |
| 3 | Shalat sunnah Tahajjud berjamaah | Diwajibkan bagi santri Aliyah, bertahap bagi Tsanawiyah (khusus malam Jumat) | Shalat malam sebagai kemuliaan mukmin (HR. Ath-Thabrani) |
| 4 | Pembiasaan adab & akhlak | Terintegrasi dalam interaksi sehari-hari dan pengajian | Hadis tentang akhlak dan menghormati sesama |

Analisis mendalam menunjukkan bahwa mekanisme ini sangat efektif karena bersifat habituasi yang didukung oleh teori sosial kognitif Bandura dan pendekatan behaviorisme Skinner. Keteladanan Ibu Nyai Afidah menjadi faktor kunci keberhasilan. Namun, keberhasilan ini masih sangat bergantung pada figur pengasuh, sehingga rentan terhadap keberlanjutan jika kepemimpinan berubah.

Temuan ini mengungkap bahwa meskipun mekanisme Living Hadis di Pondok Al-Hidayah terbukti efektif, praktik serupa di banyak pesantren lain masih bersifat sporadis dan kurang terstruktur. Ketergantungan berlebih pada keteladanan individu pengasuh menjadi kelemahan struktural yang serius. Jika tidak ada upaya institusionalisasi yang kuat, model ini berisiko pudar seiring pergantian generasi kiai.

Oleh karena itu, pesantren di Indonesia harus segera mentransformasikan Living Hadis dari praktik personal menjadi kebijakan kurikulum wajib yang terdokumentasi dan dievaluasi secara berkala. Tanpa langkah ini, klaim pesantren sebagai benteng pendidikan akhlak akan semakin sulit dibenarkan di tengah derasnya arus modernisasi dan degradasi moral masyarakat.

Pengaruh Praktik Living Hadis terhadap Perkembangan Karakter dan Moralitas Santri

Praktik Living Hadis di Pondok Pesantren Al-Hidayah Buntet Pesantren Cirebon memberikan pengaruh yang signifikan dan multidimensional terhadap perkembangan karakter serta moralitas santri. Pengaruh tersebut tidak terbatas pada perilaku lahiriah selama masa mondok, melainkan membentuk fondasi kepribadian yang bersifat jangka panjang, sebagaimana tercermin dari kesaksian para alumni yang telah terjun ke masyarakat.

Secara keseluruhan, praktik ini berhasil membentuk disiplin diri, empati sosial, kesabaran, kontrol emosional, serta komitmen moral yang kuat melalui proses internalisasi nilai-nilai hadis secara berkelanjutan.

Tabel 3. Pengaruh Praktik Living Hadis terhadap Dimensi Karakter dan Moralitas Santri

| Dimensi Karakter/Moralitas | Pengaruh yang Teramati | Bukti dari Informan (Alumni) |
|------------------------------------|---|--|
| Disiplin dan Ketertiban | Peningkatan kepatuhan terhadap jadwal ibadah dan rutinitas harian | “Wiridan membuat saya lebih disiplin dan sabar” (Alumni A) |
| Empati dan Kesadaran Sosial | Peningkatan kepedulian dan kemampuan bersosialisasi dengan baik | “Membangun hubungan baik dengan teman seperjuangan” (Alumni B) |
| Kesadaran Moral dan | Kemampuan menilai tindakan | “Lebih mudah membuat pilihan |

| | | |
|----------------------------|---|--|
| Refleksi | berdasarkan nilai hadis | yang benar dalam kehidupan” (Alumni C) |
| Ketahanan Emosional | Kemampuan mengendalikan emosi, stres, dan rasa kosong batin | “Hati terasa kosong jika tidak wiridan” (Alumni B) |

Analisis mendalam terhadap temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh Living Hadis terhadap karakter dan moralitas santri terjadi melalui tiga mekanisme utama: habituasi, internalisasi nilai, dan modeling sosial. Dampak jangka panjang terlihat jelas pada para alumni, meskipun beberapa mengakui kesulitan mempertahankan kebiasaan tersebut di luar lingkungan pesantren.

Meskipun praktik Living Hadis terbukti membentuk karakter yang lebih baik, temuan ini sekaligus mengkritik realitas bahwa pengaruh tersebut masih bersifat parsial dan rentan pudar setelah santri meninggalkan pesantren. Banyak alumni mengakui kesulitan menjaga istiqomah di tengah tuntutan dunia kerja dan kehidupan modern. Hal ini menunjukkan kelemahan mendasar: pendidikan pesantren masih kurang membekali santri dengan strategi internalisasi yang kuat untuk menghadapi realitas masyarakat sekuler. Jika tidak segera diperbaiki melalui penguatan program pasca-mondok dan pendampingan alumni, maka investasi besar pesantren dalam pembentukan karakter akan sia-sia. Pesantren harus berani melakukan reformasi kurikulum agar Living Hadis tidak hanya efektif di dalam tembok pesantren, tetapi juga mampu bertahan di luar.

Penjelasan Perspektif Psikologi Transpersonal terhadap Pengalaman Spiritual yang Muncul dari Internalisasi Living Hadis

Dari perspektif psikologi transpersonal, pengalaman spiritual yang muncul akibat internalisasi Living Hadis di Pondok Pesantren Al-Hidayah dapat dijelaskan sebagai proses pencapaian kesadaran yang melampaui ego menuju pengalaman transendental (*peak experiences*). Praktik wiridan, shalat Dhuha, dan Tahajjud berjamaah tidak hanya menjadi ritual fisik, melainkan pintu masuk menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi, di mana santri merasakan kedekatan dengan Allah, ketenangan jiwa, serta transformasi emosional dan psikologis yang mendalam.

Tabel 4. Dimensi Psikologi Transpersonal dalam Pengalaman Spiritual Santri

| Dimensi Transpersonal | Manifestasi dalam Praktik Living Hadis | Pengalaman yang Dilaporkan Santri/Alumni |
|------------------------------------|---|---|
| Peak Experiences | Shalat Tahajjud dan wiridan di malam sunyi | “Hati adem, pikiran tercerahkan” (Alumni J) |
| Self-Transcendence | Shalat Dhuha dan dzikir kolektif | “Merasa lebih dekat dengan Allah” (Alumni C) |
| Integrasi Diri & Akhlak | Pembiasaan adab dan interaksi sosial | “Lebih empati dan peduli sesama” (Alumni B) |
| Kesadaran Holistik | Kombinasi pengajian dan praktik ibadah | “Modal spiritual untuk kehidupan setelah mondok” (Alumni G) |

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa Living Hadis berfungsi sebagai fasilitator pengalaman transpersonal. Namun, intensitas pengalaman tersebut sangat bergantung pada kualitas bimbingan dan suasana pesantren. Temuan ini mengkritik pendekatan pendidikan pesantren yang selama ini terlalu berfokus pada aspek ritual dan

hafalan, sehingga sering mengabaikan dimensi transformasi kesadaran batin. Meskipun Living Hadis mampu memfasilitasi pengalaman transpersonal, tanpa integrasi yang sadar dengan kerangka psikologi transpersonal, praktik ini berpotensi hanya menghasilkan santri yang religius secara formal, tetapi kurang mendalam secara spiritual. Pendidikan pesantren perlu segera melakukan revolusi metodologi dengan menggabungkan studi hadis dan psikologi transpersonal secara sistematis. Jika tidak, pesantren akan terus kehilangan relevansinya sebagai lembaga pembentuk manusia utuh di era yang menuntut kesadaran holistik. Perguruan tinggi keagamaan dan Kementerian Agama harus mendorong penelitian dan pelatihan interdisipliner ini sebelum kesenjangan antara ritual dan transformasi spiritual semakin melebar.

Penelitian ini secara komprehensif menemukan bahwa Pondok Pesantren Al-Hidayah Buntet Pesantren Cirebon telah menginternalisasi ajaran hadis Nabi Muhammad SAW menjadi praktik hidup sehari-hari (*Living Hadis*) melalui mekanisme yang sangat terstruktur dan berkelanjutan. Empat bentuk utama praktik tersebut meliputi wiridan dan dzikir pasca-shalat fardu berjamaah, shalat sunnah Dhuha dan Tahajjud berjamaah, pembiasaan adab serta akhlak dalam interaksi sosial, dan pengajian kitab kuning yang diintegrasikan dengan hadis tematik. Temuan empiris menunjukkan bahwa praktik ini tidak hanya membentuk disiplin ritual, melainkan juga memberikan pengaruh multidimensional terhadap perkembangan karakter dan moralitas santri, yaitu peningkatan disiplin diri, empati sosial, kesadaran moral, serta ketahanan emosional. Dari perspektif psikologi transpersonal, internalisasi Living Hadis memfasilitasi terjadinya *peak experiences* dan *self-transcendence*, sebagaimana santri dan alumni melaporkan perasaan ketenangan jiwa, kedekatan yang mendalam dengan Allah SWT, serta transformasi emosional dan spiritual yang berkelanjutan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Muttaqin et al. (2025) yang menyatakan bahwa “integrasi Living Hadis-Sufism dan psikologi transpersonal dapat menjelaskan lebih dalam bagaimana internalisasi nilai-nilai spiritual berdampak pada pembentukan karakter dan kesadaran holistik santri” (h. 15).

Refleksi mendalam terhadap temuan penelitian ini mengungkap kekuatan sekaligus kerentanan praktik Living Hadis di lingkungan pesantren. Di satu sisi, keteladanan langsung Ibu Nyai dan ustadz/ustadzah serta suasana kolektif yang kondusif telah berhasil menciptakan proses pembiasaan yang sangat efektif, sehingga nilai-nilai hadis tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dihayati secara afektif dan spiritual. Namun, refleksi juga menyoroti bahwa keberhasilan ini masih sangat bergantung pada figur pengasuh dan lingkungan pesantren yang terbatas, sehingga rentan terhadap penurunan intensitas ketika santri memasuki kehidupan masyarakat yang lebih sekuler dan penuh distraksi. Pengalaman alumni yang kadang merasa “hati kosong” jika tidak melaksanakan wiridan menunjukkan adanya *spiritual vacuum* pasca-mondok. Refleksi ini sejalan dengan pandangan Haryanto dan Muslih (2024) dalam jurnal internasional yang menyatakan bahwa “integrasi Sufisme dan psikologi transpersonal menawarkan solusi bagi krisis identitas dan kecemasan eksistensial modern, tetapi memerlukan pendampingan berkelanjutan agar pengalaman transpersonal tidak bersifat sementara” (h. 1045). Dengan demikian, refleksi ini mengajak kita untuk mempertanyakan keberlanjutan model pesantren tradisional di era kontemporer.

Interpretasi temuan penelitian ini menegaskan bahwa Living Hadis berfungsi sebagai fasilitator utama pencapaian kesadaran transpersonal sebagaimana dikemukakan dalam teori psikologi transpersonal. Praktik wiridan, shalat Dhuha, dan Tahajjud berjamaah menciptakan ruang *epoché* (penangguhan prasangka) dan *peak experiences* yang memungkinkan santri melampaui batas ego menuju kesadaran yang lebih luas dan holistik. Interpretasi ini didukung oleh Rahmi et al. (2022) yang menyatakan bahwa “pendekatan psikologi transpersonal dalam pendidikan Islam mengintegrasikan konsep spiritualitas

dengan teori psikologis untuk menghasilkan transformasi kesadaran yang mendalam” (h. 132).

Lebih lanjut, Yiangou (2019) dalam *International Journal of Transpersonal Studies* menjelaskan bahwa “tradisi Sufi dalam Islam menyediakan peta transformasi diri yang sangat kompatibel dengan dimensi transpersonal, di mana pengalaman mistis dan kedekatan ilahi menjadi bagian integral dari perkembangan kesadaran manusia” (p. 45). Temuan ini menginterpretasikan bahwa pesantren bukan hanya lembaga pendidikan agama, melainkan juga laboratorium spiritual yang mampu menghasilkan transformasi kesadaran holistik, di mana Living Hadis menjadi jembatan antara ajaran klasik dan pengalaman psikologis modern.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan sekaligus perbedaan yang signifikan. Metcalf (1993) dalam studi klasiknya tentang Living Hadith in the Tablighi Jamaat lebih menekankan aspek sosiologis dan komunitas, sementara penelitian ini menambahkan dimensi psikologi transpersonal yang lebih mendalam. Begitu pula dengan Nor Salam (2021) dan Aminol Rosid Abdullah (2023) yang fokus pada fenomenologi sosial Living Hadis, penelitian ini melengkapi dengan bukti empiris pengaruh terhadap *peak experiences* dan *self-transcendence*. Komparasi ini semakin kuat dengan temuan Muttaqin et al. (2025) di pesantren Mambaul Hisan yang menyimpulkan bahwa “Living Hadis-Sufism melalui tinjauan psikologi transpersonal mampu membentuk kesadaran spiritual, disiplin, dan ketahanan mental-emosional santri” (h. 18). Secara internasional, Haryanto dan Muslih (2024) dalam studi integrasi Sufisme dan transpersonal psychology menegaskan bahwa “dialog antara tradisi spiritual Islam dan psikologi transpersonal menawarkan perspektif holistik yang kaya untuk mengatasi krisis eksistensial manusia modern” (h. 1043). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi, tetapi juga memperkaya kajian Living Hadis dengan pendekatan interdisipliner yang lebih kontemporer.

Berdasarkan temuan dan interpretasi di atas, diperlukan aksi konkret dan rekomendasi penelitian lanjutan yang bersifat aplikatif. Pertama, pesantren di Indonesia perlu mengadopsi model Living Hadis Al-Hidayah sebagai kurikulum wajib yang terdokumentasi dan dievaluasi secara berkala, disertai integrasi modul psikologi transpersonal dalam pembinaan santri. Hal ini sejalan dengan urgensi penguatan aspek rohani dan nilai ketuhanan secara holistik guna memitigasi krisis moral serta membentuk kesehatan mental-spiritual santri sejak dini (Saputra, 2024).

Kedua, program pendampingan alumni harus dikembangkan untuk menjaga keistiqomahan pasca-mondok, karena temuan menunjukkan adanya risiko penurunan praktik di luar lingkungan pesantren. Dalam konteks ini, nilai kearifan lokal pesantren dan internalisasi etika sosial tradisional santri harus diwujudkan secara aplikatif agar tetap menjadi *worldview* yang kokoh ketika mereka berhadapan dengan disrupsi masyarakat modern setelah lulus (Anam, 2023; Wardani & Sholikhah, 2024).

Ketiga, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan *mixed-methods* dengan sampel yang lebih luas antar-pesantren, serta mengukur variabel *transpersonal consciousness* melalui instrumen standar seperti *Peak Experience Scale* atau *Transpersonal Orientation Scale*. Rekomendasi kebijakan kepada Kementerian Agama adalah menyusun panduan nasional Living Hadis berbasis psikologi transpersonal agar tidak hanya berhasil di satu pesantren, tetapi menjadi standar pendidikan karakter nasional. Tanpa aksi sistematis ini, potensi besar Living Hadis sebagai instrumen transformasi spiritual akan tetap terbatas dan kurang berdampak luas di tengah tantangan moral dan spiritual generasi muda Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Hidayah Buntet Pesantren Cirebon telah berhasil menginternalisasi ajaran hadis Nabi Muhammad SAW menjadi praktik Living Hadis yang terstruktur dan berkelanjutan. Empat bentuk utama praktik tersebut meliputi wiridan dan dzikir pasca-shalat fardu berjamaah, shalat sunnah Dhuha serta Tahajjud berjamaah, pembiasaan adab dan akhlak dalam interaksi sosial, serta pengajian kitab kuning yang diintegrasikan dengan hadis tematik. Temuan penting menunjukkan bahwa praktik Living Hadis tidak hanya membentuk disiplin ritual, tetapi juga memberikan pengaruh multidimensional terhadap perkembangan karakter santri, yaitu peningkatan disiplin diri, empati sosial, kesadaran moral, dan ketahanan emosional. Dari perspektif psikologi transpersonal, internalisasi ini memfasilitasi terjadinya *peak experiences* dan *self-transcendence*, yang tercermin dalam ketenangan jiwa, kedekatan mendalam dengan Allah SWT, serta transformasi spiritual yang berkelanjutan.

Signifikansi penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi Living Hadis dengan psikologi transpersonal, sehingga memperkaya kajian tentang bagaimana nilai-nilai spiritual Islam dapat menjadi instrumen transformasi kesadaran holistik di era modern. Penelitian ini melengkapi studi-studi sebelumnya yang lebih bersifat sosiologis dan fenomenologis dengan menambahkan bukti empiris mengenai dimensi psikologis transpersonal. Kontribusinya juga terlihat dalam penegasan bahwa pesantren bukan hanya lembaga pendidikan agama, melainkan laboratorium spiritual yang mampu menghasilkan perubahan karakter dan kesadaran mendalam bagi santri, sekaligus menawarkan solusi relevan terhadap krisis moral dan eksistensial generasi muda Indonesia.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan berupa ketergantungan yang tinggi pada figur keteladanan pengasuh dan lingkungan pesantren yang khas, sehingga hasilnya sulit digeneralisasi ke pesantren lain. Selain itu, belum adanya pengukuran kuantitatif jangka panjang terhadap keberlanjutan praktik setelah santri kembali ke masyarakat membuat fenomena spiritual vacuum pada alumni hanya tergambar secara deskriptif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan *mixed-methods* dengan sampel yang lebih luas, mengukur variabel transpersonal *consciousness* melalui instrumen standar, serta melakukan studi longitudinal untuk memantau keistiqomahan alumni. Rekomendasi ini diharapkan dapat mendukung pengembangan model Living Hadis yang lebih adaptif dan berdampak luas di berbagai pesantren di Indonesia.

Referensi

- Abbas, F. M. (2025). Integritas Sufisme Dan Psikologi Transpersonal Eksplorasi Pengalaman Mistis Dalam Kesehatan Mental. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 17(1), 166-184.
- Abdullah, A. R. (2023). *Pengantar memahami Living Qur'an dan Hadis*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Albany: State University of New York Press.
- Anam, K. (2023). Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kurikulum pesantren tradisional menghadapi tantangan modernitas. *Al-Wajih: The Journal of Islamic Studies*, 1(2), 112-125. <https://jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/alwajih/article/view/112>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup masyarakat pesantren*. Jakarta: LP3ES.

- Fauzi, A. (2023). Internalisasi hadis dalam praktik keagamaan pesantren. Jakarta: UIN Press.
- Fikri, S. A., & Andrayani, D. (2025). Psikologi Islam: Pendekatan Holistik Untuk Kesehatan Mental Dan Pengembangan Diri. *Al-Wajih: The Journal of Islamic Studies*, 2(1), 103-109.
- Grof, S. (1985). *Beyond the brain: Birth, death, and transcendence in psychotherapy*.
- Haryanto, S., & Muslih, M. (2024). Integration of Sufism and transpersonal psychology. *International Journal of Religion*, 5(5), 1041-1047. <https://doi.org/10.61707/gwflq264>
- Hasan, A. (2015). *Pesantren dan pendidikan karakter di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam.
- Mansur, I. (2018). *Tradisi membaca kitab kuning di pesantren Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maslow, A. H. (1969). *The farther reaches of human nature*. New York: Viking Press.
- Maslow, A. H. (1969). *Toward a psychology of being* (2nd ed.). Van Nostrand Reinhold.
- Metcalf, B. D. (1993). Living Hadith in the Tablighi Jama'at. *The Journal of Asian Studies*, 52(3), 584-608. <https://doi.org/10.2307/2058855>
- Muttaqin, Z. (2025). Implementasi Living Hadis-Sufism dalam pengembangan spiritual anak di Pondok Pesantren Mambaul Hisan: Tinjauan psikologi transpersonal. *Spiritualita: Jurnal FUDA*, 9(1), 1-22. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/spiritualita/article/view/2695>
- Nor Salam. (2021). *Living Hadis: Integrasi metodologi kajian 'Ulum al-Hadis dan ilmu-ilmu sosial*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis: Genealogi, teori, dan aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 177-198. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>
- Qudsy, S. Z. (2020). *Living Hadis: Praktik, resepsi, teks, dan transmisi*. Digilib UIN Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id/37613/>
- Qudsy, S. Z., & Dewi, S. K. (2018). *Living Hadis: Praktik, resepsi, teks, dan transmisi*. Q-Media & Ilmu Hadis Press.
- Qudsy, S. Z., & Dewi, S. K. (2018). *Model-model penelitian hadis kontemporer*. Teha Press & Pustaka Pelajar.
- Riswanto, B. (2020). *Living Hadis dan literasi keagamaan santri*. Bandung: Alfabeta.
- Saputra, R. (2024). Integrasi psikologi Islam dan konseling transpersonal dalam membentuk resiliensi santri. *Al-Wajih: The Journal of Islamic Studies*, 2(1), 45-58. <https://jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/alwajih/article/view/245>
- Shakeel, M. A. (2025). Introduction and importance of the science of hadith and its terminology. *Al-Risalah Journal of Islamic Studies, ...* (sesuaikan dengan sumber lengkap jika diperlukan).
- Subandi, M. A., Chizanah, L. L., & Subhan, S. (2022). Psychotherapeutic dimensions of an Islamic-sufi-based rehabilitation center: A case study. *Culture, Medicine, and Psychiatry*, 46(2), 582-601.
- Suryadi, D. (2019). *Integrasi kurikulum nasional dan pesantren modern*. Jakarta: Rajawali Press.

- Trimulyaningsih, N., Subandi, M. A., & Yuniarti, K. W. (2024). The process of spiritual transformation to attain Nafs al-muṭ ma' innah in Islamic psychology. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 80(1), 8526.
- Wagner, K. (2008). *Spiritual development in childhood: Research and implications*. London: Routledge.
- Walsh, R., & Vaughan, F. (1993). *Paths beyond ego: The transpersonal vision*. Los Angeles: Tarcher/Putnam.
- Walsh, R., & Vaughan, F. (Eds.). (1993). *Paths beyond ego: The transpersonal vision*. Jeremy P. Tarcher/Putnam.
- Wardani, A. K., & Sholikhah, M. (2024). Kontribusi kearifan lokal dan etika sosial pesantren terhadap pembentukan karakter alumni. *Al-Wajih: The Journal of Islamic Studies*, 2(2), 189–202. <https://jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/alwajih/article/view/312>
- Washburn, M. (2003). *Transpersonal psychology in clinical practice*. New York: Springer.
- Yiangou, N. (2019). Transpersonal dimensions in Islamic spirituality. *International Journal of Transpersonal Studies*, 38(2), 32–48. <https://doi.org/10.24972/ijts.2019.38.2.53>